

Pola Komunikasi Guru dalam Menanamkan Moral Islam dan Etika Murid

Al Fikri Abyasa *, Mochammad Rochim

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

alfikri9abyasa@gmail.com, mohammad.rochim@unisba.ac.id

Abstract. Communication is a crucial aspect in the educational process, especially in shaping character and instilling Islamic moral and ethical values in students. However, in practice, some teachers still deliver moral and ethical values in a one-way manner, causing students to become passive and unable to fully comprehend the messages. Based on this phenomenon, the research problems are formulated as follows: (1) What communication patterns are applied by teachers in instilling Islamic morals and ethics in students at SMPIT Fithrah Insani 2? (2) How do teachers carry out communication in instilling these values? (3) Why is the teacher-student relationship essential in the moral and ethical development of students?. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and literature study. The subjects of this research are teachers and students at SMPIT Fithrah Insani 2. The findings reveal that teachers employ various communication patterns, including a combination of interpersonal and group communication, both verbal and non-verbal types, as well as contextual and persuasive communication techniques. Teachers convey moral values using approaches relevant to students daily lives and build communication based on emotional closeness. Challenges identified in the communication process include differences in students' backgrounds, psychological conditions, and classroom atmosphere. To overcome these challenges, teachers use adaptive informal and interpersonal communication so that Islamic moral and ethical values can be instilled and consciously accepted by students. This research highlights the importance of flexible, empathetic, and contextual communication patterns in character education based on Islamic values.

Keywords: *Communication Patterns, Morals, Ethics, Case Study.*

Abstrak. Komunikasi merupakan aspek penting dalam proses pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai moral Islam dan etika kepada murid. Namun dalam praktiknya, masih terdapat guru yang menyampaikan nilai moral dan etika bersifat satu arah, murid cenderung pasif dan tidak memahami secara mendalam. Berdasarkan fenomena tersebut, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana pola komunikasi yang diterapkan oleh guru dalam menanamkan moral Islam dan etika pada murid di SMPIT Fithrah Insani 2? (2) Bagaimana cara komunikasi tersebut dilakukan guru dalam menanamkan moral Islam dan etika pada murid? (3) Mengapa hubungan guru dan murid sangat penting dalam menanamkan moral Islam dan Etika?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan murid di SMPIT Fithrah Insani 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan guru bersifat variatif, meliputi kombinasi bentuk komunikasi interpersonal dan kelompok, jenis komunikasi verbal dan non-verbal, serta teknik komunikasi kontekstual dan persuasif. Guru menyampaikan nilai-nilai moral dengan pendekatan yang relevan dengan kehidupan murid dan membangun komunikasi yang berlandaskan kedekatan emosional. Hambatan yang ditemukan dalam proses komunikasi antara lain perbedaan latar belakang murid, kondisi psikologis, dan suasana kelas. Untuk mengatasinya, guru menggunakan komunikasi informal dan interpersonal secara adaptif sehingga nilai moral Islam dan etika dapat ditanamkan dan diterima dengan kesadaran oleh murid. Penelitian ini menunjukkan pentingnya pola komunikasi yang fleksibel, empatik, dan kontekstual dalam pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: *Pola Komunikasi, Moral, Etika, Studi kasus.*

A. Pendahuluan

Guru pada saat ini tidak hanya berperan sebagai penyampai materi akademis, namun mencakup pembinaan moral dan etika murid (Hanafi & Iswahyudi, 2019). Hal ini menjadi semakin krusial pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di mana murid sedang berada dalam fase transisi perkembangan sosial dan emosional yang dinamis.

Dalam konteks ini, pendidikan moral yang berlandaskan pada nilai Islam sangat krusial untuk membangun generasi yang cerdas juga memiliki akhlak yang baik. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, saling menghormati, dan kasih sayang, harus ditanamkan agar murid dapat tumbuh menjadi individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat. Pembentukan karakter dan etika siswa melalui pendidikan Agama Islam juga bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki integritas, moralitas yang tinggi, serta sikap dan perilaku yang baik dalam berinteraksi dengan masyarakat (Nabila dkk., 2023).

Namun dalam praktiknya, proses komunikasi guru dalam menanamkan nilai-nilai moral Islam dan etika tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan. Masih ditemukan guru yang menyampaikan nilai hanya melalui pendekatan verbal yang bersifat satu arah, sehingga murid cenderung pasif dan tidak memahami secara mendalam.

Banyak sekolah di Indonesia mengimplementasikan pendidikan berbasis agama untuk menanamkan nilai dan moral kepada murid. Seperti pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Fithrah Insani 2 yang selalu menanamkan nilai Islam kepada seluruh muridnya. SMPIT Fithrah Insani 2 merupakan lembaga pendidikan Islami, dan merupakan lembaga pendidikan yang memiliki komitmen kuat dalam membentuk karakter murid melalui penanaman nilai-nilai moral dan etika Islami. Sekolah ini menjadi sarana dalam menyampaikan ilmu pengetahuan sekaligus ruang pembinaan akhlak dan implementasi nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembinaan tersebut dilakukan dengan komunikasi yang terstruktur dan pembiasaan yang konsisten dalam keseharian sekolah.

Pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai Islam memiliki potensi dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter murid yang berakhlak. Selain menggunakan komunikasi yang aktif, penanaman nilai ke-Islaman juga dilakukan melalui pembiasaan dan pengkondisian lingkungan belajar yang Islami (Rizqiyah & Karimah, 2020). Dalam konteks penelitian ini, nilai Islam diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Ini mencakup cara guru menyampaikan ajaran Islam dan etika dalam ruang lingkup yang relevan dengan kehidupan murid sehari-hari sehingga murid dapat lebih mudah memahaminya dan menerapkannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana pola komunikasi yang digunakan guru dalam menanamkan moral Islam dan etika pada murid di sekolah?” Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan guru dalam menanamkan moral Islam dan etika pada murid.
2. Untuk mengetahui cara komunikasi tersebut dilakukan guru dalam penanaman moral Islam dan etika pada murid.
3. Untuk mengetahui pentingnya hubungan guru dan murid dalam menanamkan moral Islam dan etika.

B. Metode

Peneliti menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi objek yang alami, di mana peneliti menjadi instrumen utama. Oleh karena itu, metode ini dipilih untuk meningkatkan kesadaran akan fenomena penelitian terhubung dan juga karena peneliti ingin mempelajari secara mendalam tentang pola komunikasi guru SMPIT Fithrah Insani 2 digunakan dalam menanamkan moral Islam dan etika murid (Anshory & Mochammad Rochim, 2023). Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada Ibu Neni Yuningsih selaku kesiswaan, guru dan wali kelas murid guna menggali pola komunikasi yang diterapkan oleh guru SMPIT Fithrah Insani 2 dalam menanamkan moral Islam dan etika. Selain itu, peneliti juga mewawancarai Obert selaku perwakilan

dari murid untuk memperoleh perspektif murid mengenai pola komunikasi guru. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur agar memungkinkan eksplorasi informasi secara lebih luas dan mendalam. Observasi dilakukan secara partisipatif, peneliti datang langsung untuk melihat proses pembelajaran dan lingkungan sekolah. Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat bukti yang telah diperoleh, serta menggunakan triangulasi sumber untuk memvalidasi data dengan membandingkan informasi dari beberapa sumber.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pola Komunikasi yang Digunakan Guru dalam Menanamkan Moral Islam dan Etika pada Murid

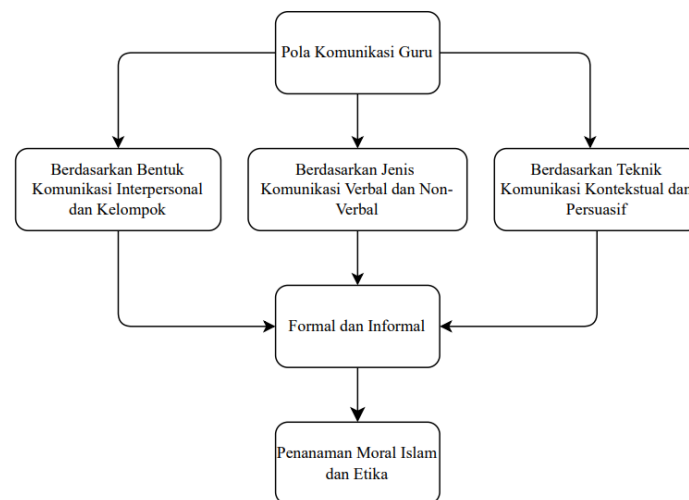
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMPIT Fithrah Insani 2, peneliti menemukan bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh guru dalam menanamkan moral Islam dan etika kepada murid bersifat variatif, adaptif, dan kontekstual. Guru tidak hanya mengandalkan satu bentuk komunikasi tunggal, melainkan menggabungkan berbagai cara untuk menjangkau murid secara menyeluruh. Dalam praktiknya, guru menerapkan bentuk komunikasi interpersonal yang bersifat langsung dan personal, khususnya ketika berhadapan dengan murid yang memiliki permasalahan tertentu atau membutuhkan pendekatan emosional secara individual. Di sisi lain, komunikasi kelompok juga digunakan dalam situasi pembelajaran kelas dan kegiatan bersama yang melibatkan seluruh murid, seperti saat diskusi atau penguatan karakter.

Selain bentuk komunikasi, jenis komunikasi yang diterapkan guru meliputi komunikasi verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal dilakukan melalui ceramah, nasihat, diskusi terbuka, dan tanya jawab, sedangkan komunikasi non-verbal tercermin dari keteladanan guru dalam bersikap, penggunaan ekspresi wajah, dan bahasa tubuh yang menunjukkan sikap sopan santun dan nilai-nilai Islami. Guru secara sadar menggunakan perilaku sebagai sarana komunikasi yang efektif, karena murid cenderung meniru sikap yang mereka lihat secara langsung.

Dari segi teknik, guru mengedepankan pendekatan kontekstual, yaitu dengan masuk terlebih dahulu ke dunia murid. Guru mencari tahu apa yang disukai murid, seperti tren budaya populer atau permainan digital, lalu mengaitkannya dengan nilai-nilai moral dan ajaran Islam. Pendekatan ini bertujuan agar pesan moral tidak terasa menggurui, tetapi justru relevan dan mudah dipahami oleh murid dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, komunikasi persuasif juga menjadi strategi utama yang dilakukan guru. Guru tidak menyampaikan pesan moral secara kaku atau memaksa, melainkan dengan membimbing murid untuk berpikir, merenung, dan menyadari nilai-nilai yang disampaikan melalui dialog yang bersifat membangun.

Seluruh pola komunikasi ini dilakukan dalam suasana formal maupun informal, tergantung pada konteks dan situasi yang dihadapi. Dalam kondisi tertentu, guru menyampaikan pesan secara resmi dan terstruktur, namun dalam situasi lain komunikasi dilakukan dengan cara yang lebih santai dan akrab. Fleksibilitas ini memungkinkan terciptanya kedekatan emosional antara guru dan murid, sehingga pesan-pesan moral dapat diterima dengan lebih terbuka.

Dari keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menjembatani antara ajaran Islam dan dunia nyata murid. Pola komunikasi yang diterapkan guru mencerminkan prinsip-prinsip dalam teori pertukaran sosial George C. Homans, di mana hubungan antara guru dan murid didasarkan pada interaksi timbal balik yang saling menguntungkan secara emosional dan sosial. Komunikasi yang dilakukan tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga membangun kepercayaan, keterbukaan, dan kesadaran moral dalam diri murid.



Gambar 1. Pola Komunikasi Guru

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Cara Komunikasi tersebut Dilakukan Guru dalam Menanamkan Moral Islam dan Etika pada Murid

Cara komunikasi yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai moral Islam dan etika kepada murid di SMPIT Fithrah Insani 2 bersifat dinamis, reflektif, dan berlandaskan pada pendekatan emosional serta kontekstual. Guru tidak hanya menyampaikan pesan melalui instruksi langsung atau nasihat formal, melainkan dengan strategi komunikasi yang membangun kedekatan secara perlahan dan manusiawi. Sebelum menyampaikan pesan moral, guru berusaha terlebih dahulu untuk memahami kondisi murid, baik secara sosial, psikologis, maupun kebiasaannya sehari-hari. Melalui pendekatan ini, komunikasi menjadi lebih efektif karena disampaikan dari titik relevansi, bukan semata-mata dari otoritas guru.

Salah satu strategi yang paling menonjol adalah apa yang disebut oleh guru sebagai pendekatan kontekstual atau "masuk ke dunia siswa". Guru mencari tahu apa yang sedang digemari oleh murid, seperti tren K-pop atau game populer, lalu menjadikan hal tersebut sebagai pintu masuk untuk menyisipkan nilai moral Islam. Misalnya, guru mengajak murid untuk mengelola waktu dengan baik agar tidak lalai dalam beribadah, atau memahami batasan dalam mengidolakan figur publik. Cara ini membuat komunikasi terasa lebih ringan dan tidak menggurui, namun tetap mengarahkan murid kepada nilai-nilai yang Islami dan beretika.

Selain itu, guru menggunakan komunikasi persuasif dalam menyampaikan pesan-pesan moral, yakni dengan cara mengajak, membimbing, dan menyentuh sisi emosional murid. Alih-alih memaksa atau memberi sanksi langsung, guru lebih banyak mengajak murid untuk berdialog, merenungkan tindakan mereka, dan memahami akibat serta manfaat dari perbuatan yang dilakukan. Proses ini memungkinkan murid untuk menerima nilai moral tidak hanya sebagai perintah, tetapi sebagai sesuatu yang masuk akal dan relevan dengan kehidupan mereka. Guru menyampaikan pesan dengan penuh kesabaran, empati, dan menggunakan bahasa yang akrab dengan murid, sehingga suasana komunikasi terasa hangat dan mendidik.

Dalam praktik sehari-hari, komunikasi ini dilakukan tidak hanya saat proses pembelajaran formal, tetapi juga melalui interaksi santai, mentoring, atau percakapan informal di luar kelas. Guru juga menunjukkan keteladanan secara langsung dalam perilaku, menjadi contoh nyata bagi murid mengenai bagaimana seharusnya bersikap sesuai dengan nilai Islam dan etika. Dengan memberikan teladan nyata, guru menumbuhkan pengaruh yang lebih kuat daripada sekadar ucapan.

Meskipun demikian, guru juga menghadapi tantangan dalam menyampaikan komunikasi tersebut, seperti perbedaan karakter murid, kondisi psikologis tertentu, atau situasi kelas yang tidak mendukung. Namun hambatan ini tidak menghalangi guru untuk tetap menerapkan pendekatan yang komunikatif dan personal. Guru akan menyesuaikan waktu, suasana, dan cara penyampaian agar tetap

bisa menyentuh hati murid. Dalam kasus tertentu, guru bahkan memilih untuk melakukan komunikasi secara pribadi agar murid merasa lebih aman dan dihargai.

Secara keseluruhan, cara komunikasi yang dilakukan guru tidak bersifat statis, tetapi sangat fleksibel tergantung konteks, kondisi murid, dan jenis pesan yang ingin disampaikan. Strategi yang digunakan guru mencerminkan pemahaman mendalam terhadap pentingnya proses komunikasi sebagai jembatan untuk membentuk kesadaran, bukan sekadar sebagai sarana menyampaikan informasi. Pendekatan ini sejalan dengan teori komunikasi konvergensi dari Rogers dan Kincaid yang menekankan pentingnya pencapaian common ground dalam komunikasi, serta mencerminkan prinsip-prinsip dalam teori pertukaran sosial yang menitikberatkan pada interaksi timbal balik yang saling menguntungkan secara sosial dan emosional.

Pentingnya Hubungan Guru dan Murid dalam Menanamkan Moral Islam dan Etika

Hubungan antara guru dan murid memegang peran yang sangat penting dalam keberhasilan penanaman moral Islam dan etika. Di SMPIT Fithrah Insani 2, kedekatan antara guru dan murid menjadi landasan terciptanya komunikasi yang terbuka, hangat, dan efektif. Hubungan yang terjalin dengan baik membuat murid merasa dihargai dan dipahami, sehingga lebih mudah menerima pesan-pesan moral yang disampaikan oleh guru. Ketika murid merasa aman secara emosional, mereka lebih terbuka untuk berdialog, menceritakan pengalaman pribadi, serta mendengarkan arahan dengan kesadaran yang tumbuh dari dalam dirinya sendiri.

Guru berperan sebagai pembimbing yang tidak hanya hadir dalam konteks akademik, tetapi juga dalam dinamika kehidupan sosial dan emosional murid. Guru menjadi sosok yang dapat dipercaya, tempat murid mencurahkan pendapat maupun perasaan. Relasi ini memfasilitasi proses internalisasi nilai karena komunikasi berjalan secara timbal balik. Murid tidak merasa digurui, melainkan diajak memahami nilai Islam dalam konteks kehidupan nyata. Pengaruh guru menjadi lebih kuat karena didasari oleh hubungan yang dilandasi empati dan kepercayaan.

Dalam praktiknya, hubungan ini dibangun melalui interaksi yang konsisten, penggunaan pendekatan yang empatik, serta sikap guru yang menghargai murid sebagai individu yang memiliki karakter unik. Guru menunjukkan kepedulian terhadap kondisi pribadi murid, memberikan ruang untuk berdiskusi, dan tetap menjaga wibawa dengan pendekatan yang bersahabat. Bentuk hubungan seperti ini menciptakan ruang komunikasi yang produktif dan mendidik.

Dari sudut pandang teori pertukaran sosial, hubungan yang harmonis antara guru dan murid mencerminkan adanya timbal balik sosial yang menguntungkan kedua belah pihak. Guru memberikan perhatian, bimbingan, dan penghargaan dalam bentuk non-materi, seperti kepercayaan dan kepedulian. Sementara itu, murid memberikan respons dalam bentuk kedisiplinan, keterbukaan, dan perubahan sikap ke arah yang lebih baik. Hubungan yang terbangun menjadi proses pertukaran nilai sosial yang menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan mendalam.

Penjelasan tentang hubungan guru dan murid juga dapat dianalisis melalui model Parent-Adult-Child (PAC) dari Thomas A. Harris. untuk memahami bagaimana guru berperan secara dinamis dalam interaksi sosialnya dengan murid. Model ini memberikan penjelasan mengenai posisi peran ego yang muncul dalam komunikasi manusia, dan bagaimana perpindahan antar posisi tersebut mendorong kualitas hubungan. Dalam interaksi yang efektif, guru tidak selalu berada dalam posisi otoritatif, tetapi mampu bergeser antara posisi orang tua yang membimbing, orang dewasa yang rasional, dan anak-anak yang empatik sesuai kebutuhan situasi. Model ini menunjukkan bahwa komunikasi yang berhasil adalah komunikasi yang mengenali posisi ego dalam diri masing-masing individu dan mengelolanya untuk menciptakan hubungan yang sehat.

Thomas A. Harris mengemukakan bahwa setiap individu memiliki tiga posisi ego:

Orang Tua (Parent)

Dalam posisi ini, individu memposisikan dirinya sebagai peran orang tua yang mendidik, mencerminkan nilai moral dan etika, memberikan pengawasan dan bersikap bijaksana. Dalam konteks penelitian, guru memberikan nasihat atau teguran, menetapkan batasan tertentu, dan menyampaikan ajaran moral dan etika secara normatif. Dalam penanaman moral Islam dan etika, posisi orang tua muncul saat guru menjelaskan yang benar atau salah menurut ajaran Islam. Contohnya mengingatkan murid bahwa mewarnai rambut dengan warna hitam, atau sesuai rambut asli dalam Islam dilarang.

Dewasa (Adult)

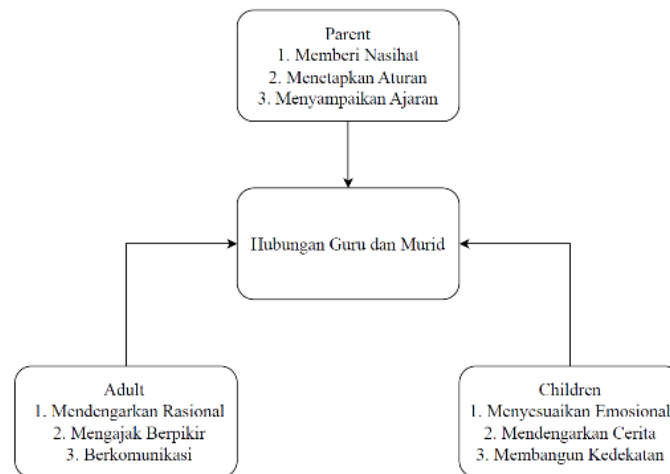
Individu merepresentasikan pemikiran yang logis, rasional dan objektif. Dalam posisi ini,

guru mendengarkan murid dengan netral, mengajak murid untuk berpikir kritis atau merenungkan tentang dampak dari perbuatan, dan mengutamakan komunikasi dua arah. Dalam konteks pendidikan Islam, posisi ini terlihat saat guru melarang dan mengajak murid untuk memahami suatu alasan dibalik suatu aturan. Contohnya ketika guru mengajak murid berdiskusi tentang mengidolakan artis atau tokoh publik agar selalu ingat dan tidak melalaikan kewajibannya sebagai anak, murid, dan muslim.

Anak (Child)

Dalam ego ini, individu memiliki aspek emosional, spontan, dan penuh perasaan serta labil dan sensitif. Dalam hubungan guru dan murid, posisi anak dapat muncul dalam dua sisi yaitu murid yang sedang gelisah, malu, takut, atau senang dan guru yang menyesuaikan pendekatan secara emosional, seperti mendengarkan cerita murid, bersikap lembut, atau bercanda di saat yang tepat. Guru mampu memahami murid dari sudut pandang murid itu sendiri yang membuat murid merasa dimengerti dan dipahami. Posisi anak dalam diri guru mencerminkan kemampuan untuk hadir dan merasakan secara emosional mengenai hal yang sedang dihadapi murid.

Hubungan guru dan murid berfungsi sebagai jembatan penting dalam penyampaian nilai-nilai moral Islam dan etika. Semakin kuat hubungan emosional yang terjalin, semakin besar pula kemungkinan pesan-pesan nilai dapat dipahami, diterima, dan dihayati oleh murid dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Hubungan Guru dan Murid

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan yaitu, pola komunikasi guru di SMPIT Fithrah Insani 2 yang diterapkan dalam menanamkan moral Islam dan etika pada murid bersifat fleksibel, adaptif, dan kontekstual. Guru melakukan kombinasi dari bentuk komunikasi interpersonal dan kelompok, jenis komunikasi berupa verbal dan non-verbal, dan menerapkan teknik komunikasi kontekstual dan persuasif. Pemilihan kombinasi komunikasi tersebut disesuaikan dengan karakteristik, latar belakang sosial, dan kondisi emosional murid. Hal tersebut memberikan guru ruang yang luas dalam merancang strategi komunikasi dalam penanaman moral Islam dan etika pada murid. pola tersebut mencerminkan prinsip dalam teori pertukaran sosial yang dikemukakan oleh George C. Homans di mana komunikasi melibatkan pertukaran nilai secara timbal balik. Guru memberikan perhatian, bimbingan moral Islam dan etika, sementara murid menunjukkan respon berupa kepatuhan, keterbukaan, dan sikap yang baik sebagai bentuk balasan. Dengan demikian, pola komunikasi yang terjadi berupa interaksi sosial yang didasarkan pada nilai dan kesadaran hubungan baik secara moral, etika maupun emosional.

Strategi komunikasi guru dalam menanamkan moral Islam dan etika dilakukan melalui dengan teknik komunikasi kontekstual dan persuasif menyesuaikan dengan kondisi dan karakter murid. Guru membangun hubungan secara fleksibel, baik dalam suasana formal maupun informal. Hambatan yang dihadapi meliputi perbedaan latar belakang murid, kondisi emosional, serta persepsi negatif murid terhadap nasihat guru. Bentuk komunikasi interpersonal, penyampaian yang tidak menggurui,

serta menciptakan suasana yang nyaman agar murid dapat lebih terbuka dan mudah menerima nilai-nilai yang disampaikan. Maka dari itu, strategi komunikasi guru menunjukkan pendekatan yang adaptif, partisipatif, dan penuh empati. Guru memperhatikan cara, waktu, suasana, dan kesiapan murid dalam menerima pesan. Cara komunikasi tersebut menyentuh aspek kognitif, afektif dan sosial murid, sehingga nilai moral Islam dan etika yang ditanamkan dapat diinternalisasi secara utuh dan bermakna.

Pentingnya hubungan guru dan murid sangat berkontribusi dalam penanaman moral Islam dan etika, karena menjadi fondasi bagi terciptanya komunikasi efektif. Kedekatan emosional yang terjalin memungkinkan proses komunikasi berlangsung dengan rasa kepercayaan, empati, dan rasa saling menghargai. Murid merasa diterima dan dibimbing. Hal ini mendorong tumbuhnya kesadaran moral dari dalam diri murid itu sendiri. Hubungan ini dapat dijelaskan melalui model PAC (*Parent, Adult, Children*) dari Thomas A. Harris, yang menunjukkan bahwa guru tidak selalu berada dalam posisi otoritas (*Parent*), tetapi juga mampu menjadi pendengar rasional (*Adult*), dan pembimbing emosional yang empatik (*Child*). Fleksibilitas guru dalam menyesuaikan ego atau posisi komunikasi ini menjadi kunci terciptanya hubungan yang mendukung pembentukan karakter murid secara kompleks, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual.

Ucapan Terimakasih

Terima Kasih kepada orang tua, dosen pembimbing dan teman-teman yang telah mendukung peneliti untuk mengerjakan penelitian ini dengan baik. Kepada para narasumber dan semua pihak yang turut membantu dalam penelitian yang sangat berharga bagi saya ini, dimanapun kalian berada semoga selalu berada dalam lindungan Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Anshory, M. S., & Mochammad Rochim. (2023). Komunikasi Pemasaran Digital Pada Brand SCH Melalui Instagram. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 3(2), 720–725. <https://doi.org/10.29313/Bcscm.V3i2.8156>
- Bagus E., A. G. And D. (2016). *Pola Komunikasi Guru Dan Murid Dalam Proses Pembentukan Karakter Anak Di PAUD Pancaran Berkat Baturiti Tabanan Bali*.
- Fathonah, D., & Yulianita, N. (2025). Phubbing Dan Etika Komunikasi: Studi Fenomenologi Perilaku Mahasiswa STAI Al-Musaddadiyah Garut. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 75–86. <https://doi.org/10.29313/Jrmk.V5i1.5917>
- Hanafi, M., & Iswahyudi, D. (2019). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Bagi Guru Dan Dosen Peran Guru Dalam Membina Moral Siswa Di Sekolah Menengah Pertama* (Vol. 3). <https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/index>
- Kusmarni, Y. (2010). *Studi Kasus (John W. Creswell)*.
- Lestari W. And Supriyanto R. J., D. A. And K. (2024). Pentingnya Etika Dan Moral Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*.
- Makbul, M. (2021). *Metode Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian*.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nabila, S., Bariah, O., & Makbul, M. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(22), 834–840. <https://doi.org/10.5281/Zenodo.10142815>
- Oktafiah, N. A. (2017). *Komunikasi Persuasi Guru Dan Murid Dalam Membentuk Akhlakul Karimah (Studi Kasus Pada Taman Kanak-Kanak Al-Furqan Kabupaten Enkreng)*.

- Pada Siswa Kelas, M., Negeri, S., Kabupaten Jepara, B., Pendidikan Dasar, J., Tunas Nusantara, J., & Hanafi Destian, I. (N.D.). *Ilman Hanafi Destian : Strategi Dan Tantang Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan STRATEGI DAN TANTANGAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PADA SISWA KELAS 1 SD NEGERI 1 BAWU KABUPATEN JEPARA.*
- Rachim, T. (2014). *Pengaruh Komunikasi Dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan PT. Bober.*
- Rumengan K. And Kalangi S. J., I. And F. V. I. A. (N.D.). *Pola Komunikasi Dalam Menjaga Kekompakkan Anggota Group Band Royal Worship Alfa Omega Manado.*
- Salwa, D. (2023). *Pola Komunikasi Pada Sekolah Biruku Indonesia (Studi Kasus Pola Komunikasi Guru Dengan Anak-Anak Down Syndrome Pada Sekolah Biruku Indonesia).*
- Suhro S., S. H. And H. (2023). *Pola Komunikasi Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Moral Siswa MA Pondok Pesantren Raudlatul Jannah.*
- Yeni M., A. And S. (2023). Peran Komunikasi Interpersonal Dan Kelompok Dalam Konteks Pendidikan: Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Untuk Peningkatan Pembelajaran Dan Prestasi Akademik. *Cognosscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan.*